

'Wewe Putih' Menolak Keras Gedung Senisono Dibongkar



(Foto : Yuwono)

DI TENGAH gencarnya protes rencana pembongkaran Senisono — dari kalangan seniman, budayawan, arkeolog serta intelektual lainnya — ternyata ada "pihak ketiga" yang ikut nimbrung *complain* bilamana gedung bersejarah itu dibedhol. Siapa itu?

"Wewe putih" tandas Bu Tumiyem, paranormal spesialisasi *prewangan*, di rumahnya Bangirejo RT 35 RW 10 KW I/144 Yogyakarta.

Menurut Bu Tum, ada lima "danyang penunggu", yang bertindak selaku "satpam" atau lebih dari itu "pemberi restu" atas berdirinya lima gedung bersejarah di Yogya, termasuk Senisono.

Juru-prewangan usia 57 tahun itu kemudian merinci. Kiai Brojopati dan isteri, sang penunggu Gedung Agung. Kiai Suropati dan Nyai Suropati, setia menunggu Benteng Vrederburg. Kiai Suropodo dan isteri, sang penunggu Sociteit Militer (gedung yang dijadikan pengganti Senisono jika kelak dibongkar). Lalu, Wewe Putih dan Wewe Kuning — konon *danyang penunggu yang paling berangasan* — "duo dhemit" inilah sang penjaga Senisono.

Masih menurut Bu Tum, lima *danyang* tadi — Kiai Brojopati, Kiai Suropati, Kiai Suropodo, Wewe Putih dan Wewe Kuning — sangat tidak setuju jika Senisono digusur. Mereka inilah, Bu Tumiyem ber-konon, yang merasuk sukma para demonstran.

"Demonstran-demonstran itu *dudu karepe dhewe*. Bukan keinginannya sendiri" tegas Bu Tum.

Lalu keinginan siapa?

"Wewe putih" Bu Tum kemudian memberi *warning*. Satu peringatan keras! "Yang berani membongkar Senisono akan *dipundhut nyawane* oleh Wewe

putih. Bahkan akan *di-tumpes kelor*. Saya ingatkan. Dirjen Cipta Karya terutama sekali, jangan gegabah. Saya sudah ketemu langsung dengan Wewe putih. Beliau sering ke rumah saya. Pakai mobil putih" tandasnya.

Plat nomornya?

"Ya Yogya gitu. Plat AB kok" sergahnya.

Berdasar "interlokal" Bu Tum dengan Wewe putih, segenap *danyang* tersebut setuju. Senisono dibongkar, dengan catatan: Trotoar Maliboro dijadikan sungai, di mana airnya diambilkan dari Selokan Mataram.

Apakah Wewe putih juga yang utusan orang menghadap Menteri ke Jakarta?

"Tidak! Wewe putih kalau toh utusan ya pasti utusan saya. Bukan lewat seniman, arkeolog atau siapa pun. Sayalah utusan tunggalnya" Bu Tum mengklaim. "Wewe putih hanya mau *strawung* dengan para *priyagung* tambahannya."

(Joko)